



Foto Cantik Tanpa Kabel Mengusik

Sejak beberapa waktu terakhir, penikmat kawasan ikonik Jogja yaitu Tugu Pal Putih harus bersabar menanti proyek penataan ulang kawasan itu selesai. Kini, salah satu ikon Jogja itu lebih memesonakan untuk dijadikan spot swafoto setelah bebas dari ornamen pengganggunya yaitu kabel yang malang melintang.

Lajeng Padmaratri
lajeng@harianjogja.com

Sejak September lalu, proyek revitalisasi Tugu Pal Putih yang bersumber dari Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp9,5 miliar itu salah satunya bertujuan menanam kabel-kabel listrik dan telekomunikasi ke dalam tanah. Saat ini, kawasan yang sering disambangi wisatawan itu telah bersih dari gangguan visual perkabelan.

Sebagai kawasan ikonik Kota Jogja sekaligus ruang publik, kawasan Tugu Jogja seringkali disambangi warga Kota Jogja untuk sekadar bersantai maupun jadi pemberhentian sementara bagi komunitas pesepeda.

Mereka akan singgah sebentar di sana dan berswafoto dengan latar belakang tugu bercat putih yang menjulang itu.

Dulu, setiap kali mengambil foto berlatar belakang Tugu Jogja, maka garis hitam dari kabel yang malang melintang di sekitaran kawasan itu turut serta tergambar dalam foto. Keindahan salah satu bagian Sumbu Filosofi itu pun terganggu.

► Proyek revitalisasi Tugu Pal Putih bersumber dari Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp9,5 miliar.

► Penanaman kabel di area Simpang Tugu Jogja dimulai tahun ini.

Salah satu pesepeda yang kerap menjadikan kawasan Tugu Jogja sebagai pemberhentian sementara ialah Tasya, 30, Perempuan asal Kotagede, Jogja, ini gemar melintasi beberapa spot foto di Kota Jogja saat gowes, mulai dari Tugu Jogja, Stasiun Tugu, hingga Malioboro.

Namun, ia merasa terganggu dengan penataan kawasan Tugu Jogja yang berlangsung beberapa waktu terakhir. Sebab, proyek pemindahan kabel listrik dan telekomunikasi di seputaran kawasan itu membuat jalanan harus dibongkar-pasang.

"Sebenarnya agak terganggu sama proyeknya, karena kami jadi susah lewat saat bersepeda. Tetapi ketika sudah hampir selesai dan kabel-kabelnya bersih, ternyata lebih bagus untuk latar foto," kata Tasya ketika ditemui di kawasan Tugu Jogja, Rabu (16/12).

Sebelum ada proyek ini, Tasya mengaku tidak begitu mempermasalahkan kehadiran kabel-kabel yang malang melintang di setiap latar foto Tugu Jogja. Kendati demikian, ketika rupanya Pemkot Jogja merenovasi perwajahan ikon Kota Jogja itu, ia pun turut mengapresiasi.

► Halaman 2



Kawasan sekitar Tugu Pal Putih yang telah rampung direnovasi, Selasa (15/12).

(SAATNYA) WAJAH JOGJA BEBAS KABEL SEMRAWUT

Rencana Penanaman Kabel oleh Pemkot Jogja

2019

☑ Jalan Jenderal Sudirman (TB Gramedia) - Jembatan Gondolayu.

2020

☑ Jembatan Gondolayu - Tugu Pal Putih - Simpang Tugu Pal Putih.
☑ Sisi selatan Jl. KH. Ahmad Dahlan.

2021

☑ Jalan Jenderal Sudirman (TB Gramedia) - Jalan Jenderal Sudirman (Galeria Mall).

Sumber: Pemkot Jogja



Tasya, 30, warga Kotagede, Jogja

"Sebenarnya dulu enggak begitu terganggu sama kabel-kabel itu, tapi ketika sekarang dilihat-lihat lagi tanpa kabel yang semrawut, lebih bersih ya pemandangannya."



Wahyu Widodo, 24, wisatawan asal Banjarnegara

"Selain kabel, lebih baik coretan-coretan di beberapa dinding itu ditata. Masih ada tempelan poster juga. Enggak mesti dihilangkan, tapi ditata supaya lebih baik."

Foto: Harian Jogja/Lajeng Padmaratri

Foto Cantik...

Penataan wajah Tugu Jogja ini juga diapresiasi oleh wisatawan dari luar DIY. Amida, 24, wisatawan asal Banjarmasin yang Rabu sore tengah menjajal swafoto berlatar Tugu Jogja merasa senang foto yang dihasilkannya bisa lebih bagus lantaran tak dihiasi dengan ornamen kabel.

"Waktu mau ke sini, ada teman yang *ngasih* tahu kalau Tugu Jogja baru direnovasi. Bagus sih, karena kabel-kabelnya sekarang ditanam di bawah tanah, biar pas ambil foto pemandangannya jadi bagus, enggak ada kabel di atas," ujarnya.

Kendati begitu, Amida merasa Pemkot Jogja tidak boleh berhenti hanya sekadar merapikan kabel yang semrawut di kawasan wisata itu. Sebab, ia masih merasa terganggu dengan visual sejumlah bangunan-bangunan tua di sekitarnya yang terkesan kurang perawatan. Ia berharap, gedung-gedung lain di sekitar Tugu Jogja juga perlu diperhatikan keindahan visualnya.

Kawan Amida, Wahyu Widodo, 24, menambahkan penataan kawasan kota yang sebaiknya dilakukan justru meminimalkan adanya sampah visual berupa vandalisme dan poster di sejumlah bagian dinding di berbagai ikon wisata Kota Jogja. Tak hanya Tugu Jogja, tetapi juga di Malioboro dan kawasan Alun-Alun.

"Selain kabel, lebih baik coretan-coretan di beberapa dinding itu ditata. Masih ada tempelan poster juga. Enggak mesti dihilangkan, tapi ditata supaya lebih baik," tutur Wahyu.

Kabid Binamarga Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Pemukiman

(DPUPKP) Kota Jogja, Umi Akhsanti menuturkan proyek pemindahan kabel listrik dan telekomunikasi di Simpang Tugu Jogja itu memang mengedepankan aspek estetika. Terlebih, di masa pandemi ini, permintaan untuk pemasangan kabel *fiber optic* untuk jaringan internet meningkat.

Dengan begitu perusahaannya pun memperbanyak pemasangan *ducting* di bawah tanah supaya tak banyak kabel malang-melintang di udara dan menjadi sampah visual.

Kendati demikian, untuk kabel listrik milik PLN diakuinya baru dimulai tahun ini dengan *pilot project* di kawasan Simpang Tugu Jogja. Itu pun hanya sejauh 50 meter dari tiap sisi simpang. Peralnya pemindahan kabel listrik ke bawah tanah lebih sulit dibandingkan pemindahan kabel telekomunikasi.

"Kabel *fiber optic* hanya satu jenis dan tidak ada tegangan listriknya, jadi tidak berbahaya. Sementara, kabel PLN ada tiga, tegangan tinggi yang sangat berbahaya, tegangan menengah, dan tegangan rendah," urai Umi.

Selain itu, imbuh Umi, pemindahan kabel listrik ke bawah tanah juga membutuhkan biaya yang sangat besar. Untuk kabelnya saja sudah menghabiskan biaya sebesar Rp1 miliar.

Walau cukup sulit, pihaknya masih terus mendiskusikan rencana itu dengan PLN agar dapat menemukan teknis pemindahan kabel ke bawah tanah yang efektif dan efisien.

Lebih Aman

Umi menambahkan sebenarnya jika dilihat dari faktor keamanan, peletakkan

kabel ke bawah tanah tergolong lebih aman bagi pemilik kabel. Sebab, jika ada kondisi hujan angin yang menyebabkan tiang roboh atau pohon tumbang yang menimpa kabel, maka pemeliharannya cukup sulit. "Kalau di bawah secara *maintenance* lebih mudah karena tidak perlu pemeliharaan robohnya tiang," kata Umi.

Hal itu dibenarkan Humas PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Yogyakarta, Rina Wijayanti. Selain dari fungsi estetika, kelebihan kabel di bawah tanah juga aman dari gangguan hujan, petir, bahkan binatang. Kendati demikian, selama ini untuk pemindahan kabel ke bawah tanah di kawasan fasilitas umum memang belum dilakukan selain di Tugu Jogja.

"Inisiator dan investornya murni dari pemerintah, biaya yang muncul akibat perubahan kontruksi tersebut ditanggung oleh pihak pemohon," kata Rina.

Walau begitu, dia menyebutkan sejumlah perumahan elite di DIY sudah melakukan penanaman kabel listrik ke bawah tanah. Misalnya saja kawasan Merapi View, Greenhill, dan Bale Mulia. "Untuk perumahan elite yang baru sekarang ada yang bermohon untuk pemasangan kabel estetika, yang biayanya dibebankan ke pengembang sebagai pemohon," ujar dia.

Sampah Visual

Selain infrastruktur, visualisasi juga perlu menjadi aspek yang dipertimbangkan untuk membangun citra sebagai kota. Apalagi, di Jogja terdapat Sumbu Filosofi yang lekat dengan konteks kultural

filosofis tata ruang.

Pakar Rancang Kota sekaligus Dosen Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Ikaputra mengatakan ia masih jarang menemukan pemerintahan yang mengawinkan antara *engineering* dan estetika. Sebab, biasanya pihak-pihak yang mementingkan infrastruktur hanya memprioritaskan soal fungsi, sementara ahli rancang kota mempertimbangkan estetika. Padahal, jika dilakukan duaduanya tidak akan merugikan.

"Arah pemerintah sudah bagus, mengawinkan antara infrastruktur yang fungsional dan infrastruktur yang estetik. Ini jarang dilakukan banyak kota, terutama kota lama. Saya pikir *keep on saja*, tetap di sana," ujar Ikaputra.

Kendati demikian, jangan sampai pemerintah terlalu fokus mengedepankan estetika dengan menanam kabel di pusat kota, namun di daerah pinggiran masih ada yang memiliki keterbatasan akses jaringan. Sehingga, pemerintah menurutnya harus punya prioritas yang jelas terkait dengan proyek ini.

"Kawasan Sumbu Filosofi sebaiknya memang harus memenuhi unsur estetika dan infrastruktur. Tapi kalau ada yang menuntut setiap bagian kota kabel-kabelnya harus dimasukkan ke dalam tanah, sementara kawasan-kawasan pengembangan Kota Jogja yang lain mungkin belum mendapatkan infrastruktur yang memadai, maka biaya yang dikeluarkan itu tidak adil kan," urainya.

Meski demikian, Ikaputra melihat hal ini sebagai permulaan terhadap ide besar bahwa infrastruktur yang diperhatikan estetikanya akan menjadi inspirasi bagi

setiap pengembangan di Kota Jogja yang masih mungkin dilakukan maka sudah harus membersihkan visualisasi yang kurang baik, seperti soal kabel-kabel yang malang melintang di atas langit Jogja.

Ia menyoroti, selain kabel, yang justru harus menjadi prioritas pemerintah yaitu adanya sampah visual dari *billboard*, baliho, dan iklan luar ruang yang semrawut. Menurutny, sudah sejak lama Jogja dicitrakan sebagai pusat sampah visual kota. Kondisi ini membuatnya prihatin karena aspek ini jika diselesaikan lebih dulu justru tidak merugikan siapapun.

"Kan [penyelesaian isu iklan luar ruang] itu tidak merugikan apapun, tidak ada ide besar dari infrastruktur yang ada. Yang ada hanya komersialisasi bangunan-bangunan yang seharusnya menjadi ranah estetika kota, jadi sangat disayangkan ditutup *billboard* atau iklan-iklan yang sama sekali tidak pro kepada perasaan masyarakat. Pemda harus sadar itu," kata dia.

Apalagi, keberadaan sampah visual tak hanya di Sumbu Filosofi, namun justru tersebar di wilayah lain di pinggiran Kota Jogja, terutama yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul. Menurutny, uang pajak yang masuk ke kas daerah dari iklan luar ruang ini tak begitu banyak, hanya sekitar 25%, sehingga hal itu tentunya lebih mudah bagi pemerintah untuk melakukan penataan.

"Saya berharap pemerintah tidak hanya melihat dari sisi pajak yang masuk, tapi juga stigma yang kurang baik untuk Kota Jogja."

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian			

Yogyakarta, 08 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005